

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dan umat manusia di dunia dengan menggunakan bahasa Arab, umat Islam diwajibkan untuk membaca, mempelajari sekaligus mengamalkannya. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi manapun Al-Qur'an dikaji dan diteliti, keistimewaannya tidak akan pernah habis, bahkan tanpa disadari semakin banyak hal-hal baru yang didapatkan, sehingga menambah pengetahuan menjadi lebih kaya.

Al-Qur'an, bentuk maṣḍar dengan tambahan *alif* (ا) dan *nun* (ن) yang menunjuk makna *mubalâghah* (*superlative*) artinya, bacaan sungguhan, bukan bacaan biasa. Senada dengan kata *qurban* (dekat sungguhan), *ghufrân* (ampunan sungguhan), *subhân* (maha suci atau suci sungguhan) dan seterusnya.¹ Salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an ada pada kesempurnaan bahasanya (*al-I'jâz al-lughâwi*). Sebagaimana dalam firman Allah Swt. :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹Ahmad Musta'in Syafi'ie, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qira'ah Sab'ah dalam The Holy Al-Qur'an and its role in building Islamic and human civilizations*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2016), hlm. 21.

“*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.(Q.S. Al-Hijr [15]: 9)²

Istilah bahasa terkadang sulit ditemukan padanannya sehingga harus mengikuti istilah bahasa lain, termasuk bahasa Arab.³ Bahasa Arab memiliki *marhâlah* atau tingkat dalam pembahasan yang sangat luas, mulai dari *nahwu*, *sharaf*, *balâghah*, *'arudh*, *manthiq*, dan lainnya. Di antara berbagai pembahasan, setidaknya ada dua makna yang dituju. Pertama, makna *haqîqi* (makna asli) dan kedua makna *majâzi*.

Makna dalam kajiannya merupakan hasil interaksi yang kompleks antara teks dan pembaca. Selain itu banyak ayat Al-Qur’an yang membahas mengenai Al-Qur’an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Namun tidak dapat dihindari munculnya perdebatan mengenai kosa kata yang berasal bukan dari bahasa Arab, padahal Al-Qur’an diturunkan dan disampaikan dengan bahasa Arab. Pada beberapa kalangan terdapat beberapa istilah yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama sehingga membuat beberapa kalangan tidak paham dengan istilah Arab yang terdengar asing. Maka hal inilah yang menyebabkan adanya istilah *gharîb*.⁴

Makna-makna di dalam Al-Qur’an memiliki beberapa sisi baik dari segi lahiriah (tekstual), *bâthiniah* (kontekstual), *hâd* (hukum halal dan haram), dan *mathlâ* (makna sufistik). Makna-makna tersebut sulit untuk ditangkap ataupun dipahami oleh kaum awam, sehingga hanya dapat dimengerti oleh kelompok orang-orang yang

²Qur’an Kemenag.

³Hammam, “Analisis Kata-Kata *Gharîb* dalam Al-Qur’an perspektif Ahli Tafsir”, *Jurnal Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONOBARA) VII*, Malang 9 Oktober 2021, hlm. 690-691.

⁴Rifatul Mahmudah, “Analisis Metode Interpretasi *Gharîb* al-hadits Ibnu Atsir dalam Kitab *Al-Nihayah fi Gharîb al-Hadits wa al-Atsar*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, (Jember: 2019), hlm. 20.

diberikan ilmu dan pengetahuan yang lebih besar bagi ulama dan generasi setelahnya, baik dari segi lafadz, arti maupun pemahaman yang ada di dalam Al-Qur'an.⁵ Di antara makna lain, di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa istilah bahasa asing yang tertulis dan sulit untuk diucapkan dalam bahasa Arab. Di antaranya adalah istilah *gharîb*, yang secara sekilas dipahami sebagai bahasa asing, janggal, aneh ataupun bermakna ganda.⁶

Selain maknanya yang banyak dan memiliki banyak ragam, gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an juga memiliki ciri khas yang membuat orang Arab sulit untuk memahami makna suatu ayat walaupun ayat yang ada diturunkan dalam bahasa mereka. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ...

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya... (Q.S. Ibrahim [14]: 4)⁷

Istilah *gharîb* sering didengar sebagai salah satu dari cabang ilmu dari Ulumul Qur'an. Ilmu *Gharîb Al-Qur'an* dikenal sebagai salah satu ilmu yang menerangkan makna kata-kata ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab konvensional, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari.⁸ Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, yang lebih terfokus pada pembacaan ayat-ayat *gharîb musykilat*.

⁵Iswah Adriana, “Perubahan Bunyi Pada Bacaan *Gharîb* dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Fonologi Arab”, *Jurnal Bahasa dan Sastra 1*, Okara (2017), hlm. 61.

⁶Yetti Hasnah, “Problematika *Gharib* Dalam Bahasa Arab”, *Jurnal Alfaz*, Vol.2. No.2 Juli-Desember: 2014, hlm. 106.

⁷Qur'an Kemenag

⁸Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 23.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis berusaha untuk lebih fokus terhadap istilah-istilah *gharîb* yang memang memiliki makna yang beragam. Ayat tersebut hanya dapat dipahami melalui proses meneliti dan mengkaji lebih dalam, sehingga maknanya menjadi asing bagi orang awan yang membacanya.

Lalu muncul pertanyaan di kalangan masyarakat, jika kata *gharîb* diartikan sebagai kata asing yang sulit dipahami, lantas apa perbedaannya dengan istilah lain yang terkait dengan kosa kata lain yang menjadi bagian dalam bahasa Arab seperti *ta'rib* dan *dâkhl*.⁹ *Ta'rib* sendiri berarti proses arabisasi kosa kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab diikuti dengan perubahan yang sesuai dengan bentuk katanya. Perbedaan yang paling jelas di antara keduanya terlihat pada *ta'rib* yang diambil dari kosa kata asing, sedangkan *gharîb* adalah memindahkan kosa kata asing tanpa merubah bentuknya. Adapun *dâkhl* berarti kosa kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab baik yang pernah digunakan orang Arab, pada masa yang berbeda-beda hingga saat ini.¹⁰

Salah satu tokoh penafsir Al-Qur'an di masa modern yang terkenal adalah HAMKA. Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA, beliau mencoba untuk menganalisis lebih lanjut mengenai istilah-istilah yang dikenal *gharîb* di kalangan masyarakat khususnya penduduk Arab. *Tafsir Al-Azhar* termasuk ke dalam tafsir dengan corak *adab al-ijtimâ'i* seperti gaya corak penulisan Imam as-Sya'rani dalam

⁹Yetti Hasnah, "Problematika *Gharîb* dalam Bahasa Arab", *jurnal Al-Faz*, Vol.2. No.2. Juli-Desember, 2014, hlm. 109.

¹⁰Muhammad Sarhan, *Fiqhu al-Lughah*, (Riyadh: Mathabi' al-Riyadh, 1956), hlm. 76-77.

kitab *Tafsir Mukhtassar Al-Muzani*, yang menafsirkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an menyesuaikan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat, dengan bahasa yang mudah dipahami dari semua golongan masyarakat, agar mampu untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.¹¹

Penafsiran HAMKA dipandang lebih menarik untuk dikaji oleh penulis karena memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penafsir lain. Dengan gaya penulisan yang lebih mudah untuk dipahami. Seperti pada pembahasan mengenai salah satu makna dari istilah (أَبَا) pada surah 'Abasa ayat 31. Pada kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, istilah ini diartikan sebagai rumput atau dedaunan yang dimakan oleh binatang ternak, bukan oleh manusia.¹² Sedangkan dalam sudut pandang HAMKA istilah ini lebih tertuju kepada makna umum yaitu rumput-rumputan, namun termasuk ke dalam sub tema khusus yang telah dibagikan beliau dari beberapa ayat sebelumnya, makna dari rumput atau istilah (أَبَا) di sini lebih diartikan maknanya sebagai bagian dari rezeki yang didapat oleh manusia.¹³ Hal ini didapat HAMKA melalui beberapa makna yang terdapat dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu pada ayat 25 sampai ayat 30.

Setelah tertarik dengan sosok HAMKA, penulis juga tertarik pada salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat, yaitu surah Al-Mulk. Surah ini merupakan surah ke-76 dari segi pengurutan turunnya surah-

¹¹Arif Firdaus. "Perbandingan Penafsiran Tentang Keadilan Dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2024), hlm. 248.

¹²Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9 terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir*, (Jakarta: Penerbit Ibnu Katsir, 2011), hlm. 473.

¹³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 22.

surah Al-Qur'an. Al-Mulk terdiri dari 30 ayat. Surah ini disepakati oleh ulama sebagai surah Makkiah, yakni turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Dalam pemberian nama, pakar hadits Al-Tirmizi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. Menamai *Surah Tabârakalladzî biyadihi al-Mulk*, demikian dalam bentuk satu kalimat yang diangkat dari ayat pertama surah Al-Mulk.¹⁴

Surah Al-Mulk menggambarkan tentang ancaman dan peringatan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Ketundukkan mutlak kepada Allah Swt. yang maha sempurna kekuasaannya. Dengan harapan surah ini dapat memberikan manfaat bagi hidup manusia melalui anugerah yang semuanya mengantarkan seorang hamba kepada ketundukkan yang mutlak kepada tuhan yang menciptakannya.

Disebutkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuti R.A., dalam kitab *Al-Itqan* bahwa selain isi kandungan surah Al-Mulk yang menarik untuk dibahas, surah ini juga memiliki kemuliaan sebagaimana yang disebutkan bahwa dari Abi Hurairah R.A. bersabda bahwa Nabi Muhammad Saw. berkata :

*"Sesungguhnya barang siapa yang membaca surah yang berisi 30 ayat yang dapat memberi syafa'at kepada seseorang maka ia akan diampuni dosa-dosanya. Surah tersebut adalah surah tabârakalladzî biyadihi al-Mulk (H.R. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ahmad)"*¹⁵

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, HAMKA tidak banyak menekankan pada penjelasan makna kosa kata melainkan hanya pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan mengumpulkan beberapa ayat yang relevan dengan satu

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 191.

¹⁵Muhamad bin yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz 2*, (Beirut: Darul al-fikri, t.t), hlm. 1244.

tema tertentu.¹⁶ Pemahaman inilah yang menjadi ciri khas dari pemikiran HAMKA yang dituangkan beliau dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Oleh karena itulah, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai “***Gharîb* Al-Qur’an Menurut HAMKA Dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kosakata *gharîb* yang terdapat dalam Surah Al-Mulk?
2. Bagaimana penafsiran HAMKA terhadap kosakata *gharîb* dalam Surah Al-Mulk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja istilah-istilah *gharîb* yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an dan mengetahui penafsiran HAMKA terhadap istilah-istilah *gharîb* yang terdapat di dalam Surah Al-Mulk. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, baik bagi penulis maupun pembaca di antaranya:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa terkait pemahaman terhadap makna dibalik istilah-istilah *gharîb* yang terdapat di dalam Al-Qur’an baik secara umum maupun khusus dalam penafsiran

¹⁶Fajjul Akhyar,dkk., *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur’an Generasi Awal Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 93.

HAMKA, sebagai upaya pencegahan terjadinya kesalahan dalam memahami istilah-istilah tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan, referensi ataupun sumber pengetahuan bagi pengembang penelitian yang searah dengan pembahasan ini di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini ditujukan agar umat manusia terkhusus umat Islam dapat menerapkan nilai-nilai keislamaan yang terdapat di dalam istilah-istilah pada ayat Al-Qur'an baik yang moderat maupun toleran, dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang *Rahmatan lil'âlamîn* dan akan menjadi muslim/muslimah yang lebih baik dalam belajar serta mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan arah pada penelitian ini, khususnya pada masalah yang diteliti dengan judul tersebut. Penulis merasa penting untuk mengkaji *Gharîb Al-Qur'an*. Jadi, istilah *gharîb* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah *gharîb* yang muncul dalam Al-Qur'an yang sekilas asing terdengar namun ternyata memiliki beberapa makna yang beragam, sehingga memerlukan upaya untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui makna sebenarnya dari istilah tersebut. *Gharîb* ini termasuk ke dalam pembahasan *Gharîb al-Ma'na*.¹⁷

¹⁷Muhamad Abd al-Hafiz al-Uryân, *Dirâsât Lughawiyyah: Nazariyyatan wa Tatlbîqan*, (t.t.t., 2001), cet. I, hlm. 12.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian ini, disajikan dengan pemaparan yang ringkas. Berikut di antaranya beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Tesis karya Saofi Ahmadi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang berjudul "Kaidah Tarjih Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Musytarak*, *Gharib*, dan *Ta'arudh* Dalam Al-Qur'an".¹⁸ Tesis ini membahas tentang bagaimana penafsiran Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang tergolong *musytarak*, *gharib*, dan *ta'arudh* melalui pendekatan interpretatif dan sosio-historis sebagai bentuk konstruksi makna sebuah kata untuk mengungkapkan makna dibalik ayat-ayat tertentu agar dapat menarik interpretasi yang relevan dengan era modern sekarang.
2. Tesis karya Laelatul Barokah yang berjudul "Kajian Kitab Tafsir Nusantara: Studi Konstruksi Epistemologi dan *Gharib* Al-Qur'an Dalam Kitab *Al-Urbairiz fi Tafsiri Gharâibil Qur'an Al-Aziz* Karya KH. Ahmad Musthofa Bisri"¹⁹
3. Jurnal karya Hammam yang berjudul "Analisis Kata-Kata *Gharib* Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir".²⁰ Jurnal ini menjelaskan mengenai makna ayat

¹⁸Saofi Ahmadi, "Kaidah Tarjih Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Musytarak*, *Gharib*, dan *Ta'arudh* Dalam Al-Qur'an", *Tesis*, Institut Perguruan Tinggi Qur'an: Jakarta, 2019.

¹⁹Laelatul Barokah, *Kajian Kitab Tafsir Nusantara: Studi Konstruksi Epistemologi dan Gharib Al-Qur'an Dalam Kitab Al-Urbairiz fi Tafsiri Gharaaibil Qur'an Al-Aziz* Karya KH. Ahmad Musthofa Bisri, "Tesis" UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2022.

²⁰Hammam, "Analisis Kata-Kata *Gharib* dalam Al-Qur'an perspektif Ahli Tafsir", *Jurnal Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONOBARA)VII*: 2021.

gharīb yang dianggap asing, sehingga termasuk ke dalam suatu fenomena kebahasaan.

4. Skripsi karya Hasna Iffah Karimah yang berjudul “Makna Kosakata *Gharīb* dalam Surah Yasin (Studi Komparatif Kitab *Al-‘umdah fi Gharīb Al-Qur’an* dan Kitab *Tafsir Jami Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*).²¹ Skripsi ini menjelaskan tentang makna dari kosakata *gharīb* yang terdapat di surah yasin. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam *gharīb* baik secara lafadz, *tarkib* maupun makna.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun sifat penelitian ini yaitu kualitatif. Hal ini dapat diketahui melalui referensi dari beberapa buku karya tulis ilmiah. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*), hal ini dapat dilihat melalui hasil dari kumpulan data yang berupa 27 kata *gharīb* yang terdapat di dalam surah Al-Mulk. Adapun sumber referensi lain berasal dari perpustakaan maupun buku-buku, jurnal, dokumen, kitab tafsir, tesis, dan skripsi serta lain sebagainya.²²

Adapun bentuk penelitian dari tema yang disajikan di atas yaitu melalui deskriptif kualitatif, yaitu bentuk penelitian sebagai bentuk upaya untuk menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang didapatkan. Melalui proses analisis

²¹Hasna Iffah Karimah, Makna Kosakata *Gharib* dalam Surah Yasin (Studi Komparatif Kitab *Al-‘umdah fi Gharib Al-Qur’an* dan Kitab *Tafsir Jami Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*), Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin: Banten, 2023.

²²Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra’* Vol 8, No 1 2013, hlm. 1.

dalam penelitian deskriptif, penulis berusaha untuk menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan tema yang diangkat sebagai upaya untuk pmenjawab persoalan-persoalan yang muncul.²³

2. Data dan Sumber Data

Agar memudahkan penulis untuk menyajikan tema yang akan dibahas sebagai bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis memutuskan untuk menggunakan data dan sumber data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Data

a Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang berkaitan dengan penelitian yang akan disajikan dan sedang diteliti berupa kitab *tafsir Al-Azhar* karya HAMKA dan Kitab *Al-Mufradat fi Ghâribil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani, yang diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan.

b Data Sekunder

Sumber data pendukung atau data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas, data ini didapatkan dari sumber selain sumber utama. Seperti kitab-kitab tafsir dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian juga karya-karya ilmiah lain seperti buku, disertasi, tesis, jurnal dan artikel

²³Salma, Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/> diakses pada sabtu 09 Desember 2023

yang berhubungan, sehingga dapat mendukung penulis dalam memahami tema yang akan disajikan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi Kitab Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan Kitab *Al-Mufradat fi Ghâribil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani, yang diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, serta buku-buku dan jurnal yang relevan dengan objek yang dikaji penulis

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini Pengumpulan data merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan dan mengkaji lebih lanjut mengenai data informasi yang terkait dengan tema tertentu. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), maka data yang dibutuhkan adalah data yang didapat dari hasil telaah terhadap literatur yang mempunyai kesesuaian atau kesamaan arah tema pembahasan.

Adapun langkah pertama dalam teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan semua data-data yang relevan dengan tema pembahasan. Kemudian mengidentifikasi sumber-sumber data yang akan dijadikan sebagai obyek telaah dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk memisahkan antara data primer dengan data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, maka kedua data tersebut di analisa dengan menggunakan metode analisis *content* yaitu analisis

terhadap isi teks.²⁴ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi, yaitu dengan menganalisis data yang didapatkan dengan menggambarkan secara sistematis terkait bahan atau tema yang akan diteliti dan dikaji. Teknik ini juga bisa disebut sebagai teknik analisis deskriptif.

Dari sudut pandang ini, penulis mencoba untuk menjelaskan makna dari istilah *gharîb* yang muncul di dalam surah Al-Mulk, lalu mencoba untuk menghubungkannya dengan pandangan tafsir Menurut HAMKA dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tema yang akan dibahas oleh penulis, maka diperlukan sistematika penulisan sebagai upaya mengurutkan penulisan pada proposal skripsi ini dari awal hingga akhir. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan pembahasan.
- Bab II : Bab ini berisi tentang teori pengertian istilah *Gharîb*, sejarah munculnya ilmu *Gharîb*, ruang lingkup, kitab-kitab *Gharîb Al-Qur'an*, urgensi mempelajari ilmu *gharîb*, perbedaan Ilmu *Gharîb* dengan *Ta'rib* dan *Dâkhil*.

²⁴Hasan Basri, *Penuntun Susunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos , 1996), hlm. 56.

- Bab III : Bab ini berisi tentang biografi lengkap HAMKA selaku pengarang kitab Tafsir *Al-Azhar*, sejarah penulisan kitab Tafsir *Al-Azhar*, metode, sistematika dan corak penafsiran kitab Tafsir *Al-Azhar*, Keistimewaan kitab Tafsir *Al-Azhar*.
- Bab IV : Bab ini berisi tentang kosakata *gharîb* yang terdapat di dalam Q.S. Al-Mulk dan analisis makna kosakata *gharîb* pada Surah Al-Mulk menurut HAMKA dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*.
- Bab V : Bab ini berisi penutup, kesimpulan dan saran.